E-ISSN: 3025-0994
Halaman 2417-2426
Volume x Nomor x Tahun xxxx

Persepsi Mitra Industri Terhadap Kemitraan Dengan SMK Keahlian Administrasi Perkantoran Di Daerah Istimewa Yogyakarta

Riana Isti Muslikhah[1], Efrilia Sea Banuwati[2], Afiq Haqani[3], Nova Ayu Kusuma[4], Riana Mangayu[5], Dian Kumalasari Ismaja[6], Junica Ismawati[7]

[1,2,3,4,5,6,7] Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail: riana.muslikhah@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi persepsi mitra industri terhadap manajemen kemitraan dengan SMK Keahlian Administrasi Perkantoran di Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode survei deskriptif digunakan dengan kuesioner yang disebarkan kepada 80 responden mitra industri di lima kabupaten/kota DIY pada Januari–Februari 2025. Dari 80 responden, 51 orang (63,75%) pernah bermitra dengan SMK Keahlian Administrasi Perkantoran. Bentuk kemitraan yang paling banyak dilakukan adalah pelatihan bersama (84,3%), teaching factory dan kelas industri (masing-masing 70,6%). Frekuensi kemitraan didominasi pola setiap tahun (39,2%) dan sesuai kebutuhan (37,3%). Mitra industri menilai peran SMK cukup penting (mean = 3,65 dari skala 5). Kendala utama adalah faktor waktu dan biaya (43,1%), diikuti kurangnya kompetensi siswa (33,3%). Kemampuan siswa pascamagang dinilai baik (mean = 4,02). Kompetensi yang paling dibutuhkan industri meliputi penguasaan Microsoft Office, kemampuan komunikasi, dan kesiapan kerja. Penelitian ini berimplikasi pada perlunya penyelarasan kurikulum SMK dengan kebutuhan dunia kerja, peningkatan kualitas praktik magang, serta penguatan komunikasi kelembagaan antara SMK dan mitra industri.

Kata Kunci: Kemitraan Industri, SMK, Administrasi Perkantoran, Pendidikan Vokasi, DIY

Abstract

This study aimed to identify industry partners' perceptions of partnership management with Vocational High Schools (SMK) in the Office Administration competency in the Special Region of Yogyakarta (DIY). A descriptive survey method was used with questionnaires distributed to 80 industry partner respondents across five districts/cities in DIY during January–February 2025. Of the 80 respondents, 51 (63.75%) had partnered with Office Administration SMKs. The most common partnership form is joint training (84.3%), followed by teaching factory and industry class programs (70.6% each). Partnership frequency is predominantly annual (39.2%)

and needs-based (37.3%). Industry partners regard SMK's role as considerably important (mean = 3.65 out of 5). The primary obstacle is time and cost factors (43.1%), followed by insufficient student competency (33.3%). Post-internship student ability is rated as good (mean = 4.02). Key competencies demanded by industry include Microsoft Office proficiency, communication skills, and work readiness. These findings imply the need for curriculum alignment with industry demands, improvement of internship quality, and stronger institutional communication between SMKs and industry partners.

Keywords: Industry Partnership, SMK, Office Administration, Vocational Education, DIY

LATAR BELAKANG

Pendidikan vokasi di Indonesia, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), memiliki peran strategis dalam menyiapkan tenaga kerja terampil yang siap memasuki dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Berdasarkan data Kemendikbudristek (2023), terdapat lebih dari 14.000 SMK di Indonesia dengan peserta didik mencapai 5,2 juta siswa. SMK Keahlian Administrasi Perkantoran kini bertransformasi menjadi Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) dalam kerangka Kurikulum Merdeka secara langsung mencetak tenaga administrasi untuk berbagai sektor. Namun, relevansi kompetensi yang diajarkan dengan kebutuhan nyata industri masih menjadi tantangan serius. Prihantoro dan Hinduan (2024) menemukan bahwa kesenjangan kompetensi (*competency gap*) antara lulusan SMK dan kebutuhan industri masih terjadi secara konsisten di berbagai bidang keahlian. Data BPS (2024) mencatat tingkat pengangguran terbuka lulusan SMK masih lebih tinggi dibandingkan lulusan SMA maupun Diploma, mengindikasikan ketidaksesuaian antara kualifikasi sekolah dan kebutuhan pasar kerja.

Kemitraan antara SMK dengan industri merupakan strategi kunci dalam menjembatani kesenjangan tersebut. Wagiran et al. (2021) menyebut kemitraan yang efektif sebagai "jembatan hidup" antara dunia pendidikan dan dunia kerja yang memungkinkan transfer pengetahuan, keterampilan, dan budaya industri secara langsung kepada peserta didik. World Economic Forum (2023) menegaskan bahwa akselerasi transformasi digital telah mengubah secara fundamental profil kompetensi yang dibutuhkan industri. Di tingkat global, pendekatan work-based learning dan dual system terbukti meningkatkan employability lulusan secara signifikan (Zainudin et al., 2022; Billett, 2011). Kebijakan pemerintah melalui Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi SMK dan Peraturan Presiden Nomor 68 Tahun 2022 tentang Revitalisasi Pendidikan Vokasi semakin memperkuat urgensi kolaborasi ini.

Meskipun berbagai program kemitraan telah diinisiasi, perspektif mitra industri terhadap kualitas dan efektivitas kemitraan dengan SMK Keahlian Administrasi Perkantoran masih jarang dieksplorasi secara empiris. Hardianto et al. (2023) menemukan bahwa sebagian besar penelitian kemitraan SMK-industri di Indonesia masih berfokus pada perspektif sekolah. Santoso et al. (2024) menegaskan bahwa pemahaman mendalam tentang persepsi dan

kendala dari sisi industri merupakan prasyarat penting dalam merancang kemitraan yang autentik dan berkelanjutan. Penelitian ini dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang memiliki ekosistem pendidikan vokasi yang kaya, dengan berbagai SMK Keahlian Administrasi Perkantoran yang tersebar di lima kabupaten/kota, serta basis ekonomi yang bertumpu pada pendidikan, pariwisata, perdagangan, dan jasa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk kemitraan yang terjalin antara industri dan SMK Keahlian Administrasi Perkantoran; (2) mengidentifikasi frekuensi dan intensitas kemitraan; (3) menganalisis persepsi industri terhadap pentingnya peran SMK; (4) mengidentifikasi kendala utama dalam kemitraan; (5) menggali kompetensi yang dibutuhkan industri; serta (6) merumuskan rekomendasi bagi penguatan kemitraan SMK-industri di bidang administrasi perkantoran.

Kajian teoritis penelitian ini berpijak pada tiga landasan. Pertama, teori relevansi pendidikan vokasi (Finch & Crunkilton, 1999) yang menegaskan bahwa mutu pendidikan kejuruan ditentukan oleh sejauh mana kurikulum mencerminkan kebutuhan nyata dunia kerja. Kedua, *framework* kemitraan vokasi dari Sudira (2018) yang mengklasifikasikan kemitraan ke dalam tiga dimensi: kurikuler, operasional, dan dukungan. Ketiga, perspektif kompetensi abad ke-21 dari *Partnership for 21st Century Skills* (2010) yang menekankan pentingnya 4C (*communication, collaboration, critical thinking, creativity*) sebagai fondasi kesiapan kerja generasi baru.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan survei. Populasi penelitian adalah mitra industri yang pernah atau sedang menjalin kemitraan dengan SMK Keahlian Administrasi Perkantoran di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling, dengan kriteria: (1) bekerja atau memiliki usaha di DIY; dan (2) memiliki pengalaman atau pengetahuan tentang kemitraan dengan SMK. Total sampel yang berhasil dikumpulkan sebanyak 80 responden dari lima kabupaten/kota (Sleman, Kota Yogyakarta, Bantul, Gunungkidul, dan Kulon Progo).

Instrumen penelitian berupa kuesioner daring yang dikembangkan khusus untuk penelitian ini, mencakup aspek: (1) profil responden; (2) bentuk kemitraan; (3) frekuensi kemitraan; (4) penilaian pentingnya SMK; (5) kendala kemitraan; (6) penilaian kemampuan siswa pascamagang; serta (7) harapan dan rekomendasi. Instrumen menggunakan kombinasi pertanyaan pilihan ganda, skala Likert 1–5, dan pertanyaan terbuka. Validitas dijamin melalui telaah ahli dan uji keterbacaan; reliabilitas diverifikasi menggunakan koefisien Alpha Cronbach. Pengumpulan data dilaksanakan pada Januari–Februari 2025. Analisis data menggunakan statistik deskriptif (distribusi frekuensi, persentase, rerata) untuk data kuantitatif, dan analisis tematik induktif (prosedur coding terbuka dan aksial) untuk data kualitatif dari pertanyaan terbuka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan hasil analisis data survei secara berurutan, disertai pembahasan yang mengintegrasikan temuan dengan literatur yang relevan.

Profil Responden

Penelitian ini melibatkan 80 responden mitra industri di DIY dengan komposisi gender yang seimbang (laki-laki 50%, perempuan 50%). Mayoritas responden berusia 25–30 tahun (37,5%), diikuti 18–24 tahun (22,5%), mencerminkan dominasi generasi milenial dan Gen-Z yang umumnya lebih familiar dengan teknologi digital. Berdasarkan lokasi, responden terbesar berasal dari Sleman (45%), Kota Yogyakarta (26,25%), Bantul (16,25%), Gunungkidul (11,25%), dan Kulon Progo (1,25%) sesuai dengan konsentrasi aktivitas industri di DIY. Status pekerjaan didominasi karyawan kontrak (46,25%), karyawan tetap (35%), dan pemilik usaha (18,75%). Keragaman latar belakang industri responden dari keuangan, konstruksi, perdagangan, jasa, pendidikan, hingga UMKM menjamin representasi yang luas dari ekosistem industri DIY.

Tabel 1. Profil Responden Mitra Industri (n=80)

Karakteristik	Kategori	f	%
Gender	Laki-laki	40	50,0
	Perempuan	40	50,0
Usia	18–24 tahun	18	22,5
	25–30 tahun	30	37,5
	31–35 tahun	10	12,5
	36–40 tahun	9	11,25
	> 40 tahun	13	16,25
Lokasi	Sleman	36	45,0
	Kota Yogyakarta	21	26,25
	Bantul	13	16,25
	Gunungkidul	9	11,25
	Kulon Progo	1	1,25
Status Pekerjaan	Karyawan Tetap	28	35,0
	Karyawan Kontrak	37	46,25
	Pemilik Usaha	15	18,75

Partisipasi Dalam Kemitraan Dengan SMK

Dari 80 responden, 51 orang (63,75%) menyatakan bahwa institusinya pernah bermitra dengan SMK Keahlian Administrasi Perkantoran, sementara 29 responden (36,25%) belum

pernah bermitra. Angka 63,75% melampaui rata-rata nasional keterlibatan industri dalam program vokasi yang dilaporkan UNESCO-UNEVOC (2022) berkisar 40–55% untuk negara berkembang. Hardianto et al. (2023) menemukan bahwa segmen yang belum bermitra umumnya adalah perusahaan kecil yang menganggap proses kemitraan terlalu birokratis, sehingga diperlukan simplifikasi mekanisme agar lebih mudah diakses oleh berbagai skala industri.

Bentuk-Bentuk Kemitraan

Analisis terhadap 51 responden yang pernah bermitra menunjukkan keragaman bentuk kemitraan. Pelatihan bersama menjadi bentuk paling dominan (84,3%), diikuti teaching factory dan kelas industri (masing-masing 70,6%), rekrutmen lulusan dan penyelarasan kurikulum (masing-masing 66,7%), guru tamu (62,7%), dan beasiswa (60,8%).

Tabel 2. Bentuk Kemitraan SMK-Industri (n=51)

Bentuk Kemitraan	f	%
Pelatihan Bersama	43	84,3
Teaching Factory	36	70,6
Kelas Industri	36	70,6
Rekrutmen Lulusan	34	66,7
Penyelarasan Kurikulum	34	66,7
Guru Tamu	32	62,7
Beasiswa	31	60,8
Lainnya	32	62,7

Dominasi pelatihan bersama (84,3%) mengindikasikan bahwa industri memandang pengembangan kompetensi bersama sebagai investasi yang paling langsung dan terukur. Temuan ini sejalan dengan Kuswantoro (2014) yang menekankan peran sentral transfer pengetahuan industri dalam meningkatkan relevansi pembelajaran vokasi. Tingginya angka teaching factory (70,6%) merupakan capaian signifikan: Sudira et al. (2022) mencatat bahwa implementasi teaching factory autentik memerlukan komitmen sumber daya yang besar dari kedua pihak, sehingga angka ini mengindikasikan ekosistem kemitraan SMK-industri di DIY yang relatif matang. Tingkat penyelarasan kurikulum 66,7% juga positif; Rahmawati et al. (2021) menegaskan bahwa keterlibatan industri dalam pengembangan kurikulum merupakan faktor determinan terkuat dalam mengurangi competency gap lulusan vokasi.

Frekuensi Kemitraan

Sebagian besar mitra industri terlibat setiap tahun (39,2%) dan sesuai kebutuhan (37,3%). Keterlibatan per semester tercatat 17,6%, sedangkan pola tidak teratur hanya 9,8%.

Tabel 3. Frekuensi Keterlibatan dalam Kemitraan (n=51)

Frekuensi Kemitraan	f	%
Setiap Tahun	20	39,2
Sesuai Kebutuhan	19	37,3
Setiap Semester	9	17,6
Tidak Teratur	5	9,8

Pola frekuensi yang didominasi siklus tahunan (39,2%) dan berbasis kebutuhan (37,3%) menunjukkan bahwa kemitraan masih banyak bersifat episodik, belum menjadi bagian integral siklus operasional perusahaan. Wagiran et al. (2021) membedakan antara kemitraan episodic yang terjadi insidental mengikuti jadwal akademik dan kemitraan sistemik yang terstruktur dalam agenda tahunan perusahaan. Soenarto et al. (2023) menemukan bahwa frekuensi kemitraan yang lebih tinggi berkorelasi positif dengan kualitas kompetensi lulusan yang direkrut industri, memperkuat urgensi peningkatan intensitas kemitraan.

Penilaian Pentingnya Peran SMK

Penilaian mitra industri terhadap pentingnya peran SMK dalam mencetak tenaga kerja administrasi perkantoran menunjukkan rerata skor 3,65 dari skala 5. Distribusi: skor 4 mendominasi (68,6%), skor 3 sebesar 27,5%, dan skor 2 sebesar 3,9%. Tidak ada responden yang memberi skor 1. Rerata 3,65 mencerminkan penilaian “cukup penting” namun belum “sangat penting”, yang dapat dipahami karena sejumlah perusahaan juga merekrut dari lulusan Diploma atau sarjana untuk posisi administrasi yang lebih kompleks. Dewi et al. (2022) menemukan temuan serupa: persepsi positif industri terhadap SMK MPLB masih disertai ekspektasi yang belum sepenuhnya terpenuhi, terutama terkait kesiapan digital. Hanushek dan Woessmann (2023) mengingatkan bahwa persepsi positif pemangku kepentingan merupakan modal sosial penting bagi pengembangan ekosistem pendidikan vokasi yang berkelanjutan.

Kendala Dalam Kemitraan

Faktor waktu dan biaya menjadi kendala terbesar (43,1%), diikuti kurangnya kompetensi siswa (33,3%), ketidaksesuaian kebutuhan industri dengan program SMK (21,6%), kurangnya komunikasi (17,6%), dan lainnya (11,8%).

Tabel 4. Kendala Utama Dalam Kemitraan (N=51)

Kendala Kemitraan	f	%
Faktor Waktu atau Biaya	22	43,1
Kurangnya Kompetensi Siswa	17	33,3
Ketidaksesuaian Kebutuhan Industri dengan Program SMK	11	21,6
Kurangnya Komunikasi	9	17,6
Lainnya	6	11,8

Dominasi kendala waktu dan biaya (43,1%) mengindikasikan bahwa kemitraan SMK-industri belum sepenuhnya terintegrasi dalam perencanaan strategis perusahaan. Bagi industri kecil dan menengah yang mendominasi struktur ekonomi DIY alokasi waktu staf untuk membimbing peserta magang atau menghadiri rapat kurikulum acap kali bersaing dengan prioritas operasional. Lestari (2020) menemukan bahwa hambatan sumber daya ini konsisten menjadi faktor utama pembatas kedalaman kemitraan vokasi di Indonesia; Santoso et al. (2024) merekomendasikan mekanisme *cost-sharing* yang difasilitasi pemerintah daerah. Kendala kurangnya kompetensi siswa (33,3%) mencerminkan "expectation-reality gap" (Prihantoro & Hinduan, 2024): sekolah mengajarkan kompetensi berdasarkan silabus yang tidak selalu ter-update, sementara industri terus berevolusi. Ketidaksesuaian program (21,6%) dan kurangnya komunikasi (17,6%) saling berkaitan, mencerminkan defisit dalam tata kelola kemitraan. Wagiran et al. (2021) menegaskan bahwa kemitraan efektif mensyaratkan komunikasi reguler dan terstruktur, termasuk mekanisme umpan balik yang memungkinkan industri menyampaikan kebutuhan kompetensinya secara sistematis.

Penilaian Kemampuan Siswa Pascamagang

Kemampuan siswa SMK setelah menjalani magang dinilai baik oleh responden, dengan rerata skor 4,02 dari skala 5. Distribusi: skor 5 (23,5%), skor 4 (56,9%), skor 3 (17,6%), dan skor 2 (2,0%). Rerata 4,02 mengindikasikan bahwa magang memberikan dampak positif yang terukur terhadap kesiapan kerja siswa konsisten dengan literatur yang menunjukkan work-based learning berkontribusi pada pengembangan kompetensi praktis dan profesionalisme (Billett, 2011; Zainudin et al., 2022). Santoso et al. (2024) menemukan penilaian positif industri terhadap peserta magang sebagai prediktor kuat keberlanjutan kemitraan. Data kualitatif mengungkapkan kekurangan yang masih ada: kurangnya inisiatif siswa, ketidakbiasaan dengan standar dokumentasi profesional, dan kelemahan dalam korespondensi bisnis formal. Setiawan dan Yusuf (2022) menemukan bahwa soft skills khususnya komunikasi profesional dan inisiatif masih menjadi area kelemahan umum lulusan SMK administrasi perkantoran dalam penilaian industri.

Kompetensi Yang Dibutuhkan Industri

Analisis tematik respons terbuka mengidentifikasi lima klaster kompetensi utama. Pertama, kompetensi digital-teknologi: penguasaan Microsoft Office (khususnya Excel dan Word), kemampuan mengolah data, serta familiaritas dengan sistem informasi manajemen. Kedua, kompetensi komunikasi profesional: korespondensi bisnis tertulis dan lisan, presentasi, dan komunikasi antarpersonal. Ketiga, kompetensi manajemen administrasi: pengarsipan dan manajemen dokumen, pengelolaan jadwal, dan pengelolaan kas kecil. Keempat, kesiapan kerja dan profesionalisme: disiplin, tepat waktu, etika kerja, ketelitian, dan kemampuan mengikuti SOP. Kelima, kompetensi adaptif: kemampuan belajar cepat, bekerja dalam tim lintas divisi, dan problem-solving dasar. Profil ini sejalan dengan Wibowo dan Sholeh (2024) yang menemukan Microsoft Excel dan komunikasi profesional sebagai dua kompetensi paling disyaratkan dalam lowongan tenaga administrasi di Yogyakarta. World Economic Forum (2023) mengonfirmasi bahwa literasi teknologi dan komunikasi efektif akan semakin kritis seiring otomasi pekerjaan rutin administrasi. Temuan menarik lainnya adalah munculnya dimensi kompetensi emosional-sosial dalam data kualitatif: beberapa responden menyebut pentingnya regulasi emosi, manajemen stres, dan kecerdasan interpersonal—

mengindikasikan perlunya integrasi pengembangan EQ dalam kurikulum SMK secara lebih terstruktur.

Harapan Dan Rekomendasi Mitra Industri

Tiga tema harapan utama berulang muncul dalam respons terbuka. Pertama, penyelarasan kurikulum yang lebih dinamis: industri berharap SMK secara berkala setidaknya tiap tahun ajaran melakukan review dan pembaruan silabus bersama mitra, memanfaatkan fleksibilitas Kurikulum Merdeka (Mulyasa, 2022). Kedua, peningkatan kualitas dan durasi PKL: responden berharap magang dirancang sebagai pengalaman belajar bermakna dengan target kompetensi jelas, pembimbing industri yang kompeten, dan sistem evaluasi terstandar. Santoso et al. (2024) merekomendasikan kesepakatan learning outcomes eksplisit sebelum magang dimulai, disertai mekanisme monitoring bersama. Ketiga, penguatan komunikasi kelembagaan yang konsisten: responden menekankan pentingnya relasi jangka panjang berbasis kepercayaan, bukan sekadar hubungan transaksional magang tahunan. Hardianto et al. (2023) menemukan bahwa SMK di DIY yang berhasil membangun kemitraan jangka panjang umumnya memiliki koordinator kemitraan yang aktif dan sistem dokumentasi yang baik memperkuat perlunya penguatan kapasitas manajemen kemitraan di level sekolah.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap gambaran komprehensif persepsi mitra industri terhadap manajemen kemitraan dengan SMK Keahlian Administrasi Perkantoran di DIY. Mayoritas mitra industri (63,75%) telah bermitra dengan beragam bentuk, didominasi pelatihan bersama (84,3%), teaching factory (70,6%), dan kelas industri (70,6%), mengindikasikan ekosistem kemitraan yang relatif matang. Pola kemitraan umumnya bersifat tahunan (39,2%) atau berbasis kebutuhan (37,3%), sehingga perlu didorong menuju kemitraan yang lebih sistemik. Mitra industri menilai peran SMK cukup penting (mean 3,65/5), dengan kemampuan siswa pascamagang yang dinilai baik (mean 4,02/5). Faktor waktu dan biaya (43,1%) serta kurangnya kompetensi siswa (33,3%) menjadi hambatan utama. Penguasaan teknologi perkantoran digital, komunikasi profesional, dan kesiapan kerja menjadi klaster kompetensi prioritas industri. Bagi SMK, diperlukan pembaruan kurikulum berkala bersama mitra, penguatan pembelajaran digital, dan peningkatan soft skills terstruktur. Bagi industri, dibutuhkan komitmen lebih aktif termasuk penyediaan mentor dan keterlibatan dalam pengembangan kurikulum. Bagi pemerintah, diperlukan regulasi dan insentif fiskal yang mendorong keterlibatan industri melalui skema cost-sharing yang adil.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh mitra industri di Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah bersedia menjadi responden penelitian ini, serta kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Yogyakarta atas dukungan kelembagaan dalam pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Aliansyah, M., & Nugroho, A. (2023). Evaluasi Program Kemitraan SMK Dengan Industri Berbasis Teaching Factory Di Jawa Tengah. Jurnal Pendidikan Vokasi, 13(1), 58–71. Https://Doi.Org/10.21831/Jpv.V13i1.52341

Badan Pusat Statistik. (2024). Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2024. BPS RI.

Billett, S. (2011). Vocational Education: Purposes, Traditions And Prospects. Springer.

Dewi, R. S., Pratama, A. N., & Widiyanto. (2022). Relevansi Kompetensi Lulusan SMK MPLB Dengan Kebutuhan Dunia Kerja: Perspektif Mitra Industri. Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan, 19(2), 101–115.

Finch, C. R., & Crunkilton, J. R. (1999). Curriculum Development In Vocational And Technical Education: Planning, Content, And Implementation (5th Ed.). Allyn And Bacon.

Hanushek, E. A., & Woessmann, L. (2023). The Economic Benefits Of Improving Educational Achievement In The European Union: New Estimates And An Updated Outlook. Journal Of European Public Policy, 30(1), 1–22.

Hardianto, D., Suyanto, & Supriyadi. (2023). Model Pengelolaan Kemitraan Strategis SMK Dengan Dunia Usaha Dan Industri: Studi Kasus Di DIY. Jurnal Cakrawala Pendidikan, 42(2), 421–435. Https://Doi.Org/10.21831/Cp.V42i2.56712

Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 Tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan Dalam Rangka Peningkatan Kualitas Dan Daya Saing Sumber Daya Manusia Indonesia.

Kemendikbudristek. (2023). Statistik Sekolah Menengah Kejuruan Tahun 2022/2023. Pusat Data Dan Teknologi Informasi Kemendikbudristek.

Kuswantoro, A. (2014). Teaching Factory: Rencana Dan Nilai Entrepreneurship. Graha Ilmu.

Lestari, I. (2020). Faktor-Faktor Penghambat Kemitraan SMK Dengan Dunia Usaha Dan Dunia Industri Di Indonesia. Jurnal Pendidikan Vokasi, 10(2), 142–153.

Mulyasa, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran. Remaja Rosdakarya.

Partnership For 21st Century Skills. (2010). 21st Century Knowledge And Skills In Educator Preparation. AACTE.

Peraturan Presiden Nomor 68 Tahun 2022 Tentang Revitalisasi Pendidikan Vokasi Dan Pelatihan Vokasi.

Prasetyo, H., & Sutopo, W. (2018). Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek Dan Arah Perkembangan Riset. Jurnal Teknik Industri, 13(1), 17–26.

Prasojo, L. D. (2021). Transformasi SMK Di Era Industri 4.0: Tantangan Dan Strategi. Jurnal Manajemen Pendidikan, 8(1), 11–23.

Prihantoro, C. R., & Hinduan, A. A. (2024). The Gap Between Vocational School Graduates' Competencies And Industry Needs: A Systematic Review. Journal Of Vocational Education And Training. Advance Online Publication. Https://Doi.Org/10.1080/13636820.2024.2301845

Rahmawati, F., Nurtanto, M., & Kholifah, N. (2021). Pengembangan Model Kemitraan Dual System Education SMK-Industri Di Indonesia. Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan, 27(1), 44–54. Https://Doi.Org/10.21831/Jptk.V27i1.35401

Rojewski, J. W., & Greenan, J. P. (2023). Vocational Education And Workforce Development: Bridging Theory And Practice In The 21st Century. Routledge.

Santoso, B., Wagiran, & Soenarto. (2024). Strengthening SMK–Industry Partnership For Work-Based Learning In Indonesian Vocational Education. Cogent Education, 11(1), Article 2312476. Https://Doi.Org/10.1080/2331186X.2024.2312476

Setiawan, A., & Yusuf, M. (2022). Analisis Kebutuhan Kompetensi Tenaga Administrasi Perkantoran Di Era Transformasi Digital. Jurnal Administrasi Bisnis, 11(2), 87–99.

Slamet, P. H. (2013). Pengembangan SMK Model Untuk Masa Depan. Cakrawala Pendidikan, 32(1), 14–26.

Soenarto, S., Amin, M. T., & Kumaidi. (2023). Evaluation Of Vocational School And Industry Partnership Programs In Indonesia: A Comprehensive Assessment. International Journal Of Evaluation And Research In Education, 12(3), 1420–1431. Https://Doi.Org/10.11591/Ijere.V12i3.25187

Sudira, P. (2018). TVET Abad XXI: Filosofi, Teori, Konsep, Dan Strategi Pembelajaran Vokasional. UNY Press.

Sudira, P., Pardjono, & Muchlas, M. (2022). Reconceptualizing Teaching Factory In Indonesian Vocational High Schools For Industry 4.0. Journal Of Technical Education And Training, 14(2), 1–13. Https://Doi.Org/10.30880/Jtet.2022.14.02.001

UNESCO-UNEVOC. (2022). World TVET Database: Indonesia. UNESCO-UNEVOC International Centre For Technical And Vocational Education And Training.

Wagiran, Soenarto, Pardjono, Sofyan, H., & Suyanto. (2021). Characteristics Of Effective Vocational School–Industry Partnerships: A Grounded Theory Study. Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan, 27(2), 121–132. Https://Doi.Org/10.21831/Jptk.V27i2.40125

Wibowo, N., & Sholeh, M. (2024). Digital Competency Demands For Office Administration Graduates: Evidence From Employer Surveys In Yogyakarta. Jurnal Administrasi Pendidikan, 31(1), 34–46. Https://Doi.Org/10.17509/Jap.V31i1.62341

World Economic Forum. (2023). Future Of Jobs Report 2023. WEF.

Zainudin, M. Z., Aziz, A. A., & Rosli, M. S. (2022). Work-Based Learning And Industry Collaboration In TVET: A Systematic Literature Review. Asian Journal Of University Education, 18(3), 590–607. Https://Doi.Org/10.24191/Ajue.V18i3.19432